

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi K.H. Hanafie Gobit

KH. Muhammad Hanafie Gobit lahir pada hari Senin, 11 Januari 1915 di Kampung Bugis. Ia merupakan putra dari H. Abdurrahim Gobit, seorang guru di madrasah setempat, dan istrinya, Intan. Nama “Gobit” yang melekat pada dirinya berasal dari nama kakeknya, yaitu ayah dari Abdurrahim Gobit.

Dari pernikahan Abdurrahim dan Intan, lahirlah dua orang anak: Muhammad Hanafie dan saudara perempuannya, Halifah. Namun kebahagiaan keluarga ini tidak berlangsung lama, karena Intan wafat setelah melahirkan anak-anaknya. Musibah ini diterima dengan penuh kesabaran oleh Abdurrahim, yang kemudian melanjutkan hidupnya dengan membesarkan anak-anaknya sambil tetap mengabdikan diri di bidang pendidikan dan agama.

Muhammad Hanafie tumbuh menjadi sosok yang aktif dalam berbagai bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Kiprahnya mencakup pendidikan, dakwah, hingga peran dalam dunia politik dan pemerintahan.

Setelah menuntut ilmu di Tanah Suci, Mekkah, dan kembali ke Indonesia, K.H. Muhammad Hanafie Gobit melanjutkan perjalanan hidupnya dengan menikah pada tanggal 9 Oktober 1942. Pernikahan tersebut dilangsungkan dengan seorang gadis bernama Hj. Asiah, yang dipilih oleh orang tuanya.

Dari pernikahan dengan Hj. Asiah, K.H. Muhammad Hanafie dikaruniai 12 orang putra dan putri. Adapun anak-anak mereka yang terdaftar adalah sebagai berikut:

1. Naziroh Hanafie (meninggal dalam usia satu tahun),
2. Ir. H. Ma'mun Hanafie, M.Ag (meninggal di usia 42 tahun),
3. Hj. Siti Wardah Hanafie,
4. Hj. Rusyidah Hanafie, B. A.,
5. Hj. Yusriah Hanafie,
6. Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA,
7. Dra. Hj. Unaizah Hanafie,
8. Hj. Madihah Hanafie, B. A.
9. Hj. Shofwati Hanafie,
10. Drs. H. Usamah Hanafie, M.Si
11. Dra. Hj. Nailah Hanafie, dan
12. Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I

Setelah perjalanan panjang dalam pengabdian, KH. Muhammad Hanafie Gobit wafat pada hari Kamis, 16 Ramadhan 1410 H atau bertepatan dengan 12 April 1990 M, sekitar pukul 05.20 WITA, di rumah kediamannya di Jalan Mesjid No. 5, Banjar Utara, Banjarmasin. Jenazah beliau dimakamkan pada sore harinya, sekitar pukul 17.00 WITA, di alkah keluarga yang terletak di belakang Pesantren Hunafa.

2. Pendidikan Akidah dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Data hasil penelitian lapangan ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yakni dari 17 Februari - 17 April 2024. Data yang disajikan ini adalah data yang

terkumpul dari berbagai teknik yakni wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang anak dari K.H. Hanafie Gobit, yaitu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA, Dra. Hj. Unaizah Hanafie, dan Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan melakukan dokumentasi di lapangan untuk mencapai tujuan penelitian, dan kemudian menyajikan data yang dikumpulkan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

Upaya dan peran orang tua dalam membentengi dan mendidik anak-anak mereka dengan akidah sangat besar. Ada 4 metode pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit yang peneliti temukan, yaitu metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita. Berikut penjelasan metode-metode pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit:

a. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan keluarga. Orang tua dapat memberikan pelajaran kepada anak-anaknya melalui penyampaian nasihat yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, pada waktu yang tepat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Penting pula bagi orang tua untuk menyertai nasihat tersebut dengan doa yang tulus agar anak-anak memperoleh hidayah dan kekuatan dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Pada saat makan bersama, ayah sering menyampaikan nasihat dan wejangan kepada kami yang berkaitan dengan penguatan iman dan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹¹

Dengan informasi yang diperoleh di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode nasihat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui momen kebersamaan seperti makan bersama. Kegiatan makan bersama tidak hanya dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai media strategis untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan dan penguatan akidah kepada anak-anaknya.

Penyampaian nasihat yang dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan penuh kasih sayang menjadikan pesan-pesan keimanan tersebut lebih mudah diterima dan diresapi oleh anak-anak. Cara ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah tidak harus selalu dilakukan secara formal, tetapi justru bisa lebih efektif ketika disampaikan dalam suasana yang hangat dan akrab, di mana anak merasa aman, dihargai, dan diperhatikan.

b. Metode Pembiasaan

Dalam proses pendidikan akidah, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif, terutama dalam lingkungan keluarga. Anak-anak pada dasarnya tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan terdekat dan paling berpengaruh adalah keluarga, khususnya orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Kamis, 20 Februari 2025, pada pukul 10.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj.

Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Ayah memberikan tugas kepada kakak sulung kami untuk menjadi imam salat berjamaah bagi adik-adiknya di rumah. Selain itu, ayah juga mendorong kami untuk menyimak pengajian yang beliau sampaikan di masjid. Ayah bahkan meminta kami untuk mencatat isi pengajian tersebut. Kebiasaan mencatat ini membuat kami memiliki buku catatan keagamaan masing-masing. Tidak hanya itu, ayah juga mengundang seorang *qori* bernama Muallim H. Muhdar ke rumah untuk mengajarkan kami serta anak-anak tetangga tentang cara membaca dan menulis Al-Qur’an, ilmu *tajwid*, dan juga seni *khat*. Ayah juga mendorong kami untuk membaca buku-buku agama dan keislaman sebagai bagian dari pembelajaran dan penguatan iman. Ayah adalah seorang kutu buku. Bahkan satu hari sebelum ayah wafat, beliau masih menyempatkan diri untuk membaca.”¹¹²

Dengan informasi yang diperoleh di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan akidah kepada anak-anaknya. Salah satu bentuk nyata dari pembiasaan pendidikan akidah yang beliau terapkan adalah dengan mendorong anak-anak untuk melaksanakan salat berjamaah di rumah, di mana anak sulung diberikan kepercayaan untuk menjadi imam. Hal ini bukan hanya membiasakan anak dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menanamkan keyakinan akan pentingnya salat sebagai rukun Islam kedua serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepercayaan diri, yang merupakan cerminan dari keimanan yang kuat.

Kebiasaan mencatat isi pengajian yang beliau sampaikan di masjid juga menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperkuat akidah anak-anak. Melalui

¹¹² Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 14.30 WITA.

kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya mendengar tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang diajarkan.

Selain itu, kehadiran seorang *qori* di rumah yang secara khusus mengajarkan Al-Qur'an, *tajwid*, dan seni *khat*, menunjukkan bahwa K.H. Hanafie Gobit sangat memperhatikan pembinaan akidah melalui pemahaman terhadap *kalamullah*. Hal ini memperkuat keimanan anak-anak, karena mereka tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami kaidah dan keindahan yang terkandung di dalamnya, yang secara tidak langsung menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci sebagai sumber utama ajaran akidah Islam.

Kebiasaan membaca buku-buku keislaman yang ditanamkan oleh beliau juga merupakan bagian dari proses pembiasaan akidah. Dengan memberikan teladan sebagai seorang kutu buku, K.H. Hanafie Gobit menunjukkan bahwa keimanan harus selalu disertai dengan ilmu. Bahkan di masa akhir hayatnya, beliau tetap menjaga rutinitas membaca, yang mencerminkan keteguhan iman serta semangat belajar yang tidak pernah surut.

c. Metode Keteladanan

Dalam proses pembentukan akidah, metode keteladanan menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Anak-anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku orang tua menjadi sumber utama pembelajaran bagi anak-anaknya. Apa yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan secara perlahan membentuk pola pikir, sikap, dan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Ayah juga mengajarkan tentang toleransi beragama. Beliau memiliki seorang teman yang merupakan seorang pastur. Suatu hari, temannya tersebut memberikan sebuah Injil dan beliau menerima pemberian tersebut. Ayah mengaitkan pengalaman itu dengan ajaran dalam Surah Al-Kafirun. Sekarang saya mengerti, bahwa kita harus saling menghormati keyakinan orang lain.”¹¹³

Dengan informasi yang diperoleh di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode keteladanan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan akidah kepada anak-anaknya. Sikap dan tindakan beliau dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang secara langsung diamati dan diteladani oleh anak-anaknya.

Tindakan tersebut menjadi pelajaran berharga bagi anak-anaknya, bahwa kekokohan akidah tidak bertentangan dengan sikap saling menghormati antar umat beragama. Justru, keteguhan dalam akidah Islam harus dibarengi dengan pemahaman terhadap prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam interaksi sosial.

d. Metode Cerita

Cerita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak dahulu, manusia memiliki kecenderungan alami untuk menyukai kisah-kisah yang menyentuh perasaan, membangkitkan imajinasi, dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Dalam tradisi Islam, kecintaan terhadap cerita ini tidak hanya diakui,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 13.30 WITA.

tetapi juga dimanfaatkan secara bijak sebagai salah satu media pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kisah yang termuat dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan para nabi dan umat terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Sewaktu kami masih kecil, ayah menceritakan kisah-kisah para Nabi kepada kami. Kisah-kisah tersebut bersumber dari buku-buku berbahasa Arab yang dibaca dan kemudian diterjemahkan sendiri oleh beliau.”¹¹⁴

Dengan informasi yang diperoleh di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode cerita sebagai salah satu pendekatan dalam mendidik akidah anak-anaknya sejak usia dini. Beliau tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara langsung, tetapi juga menyisipkannya melalui kisah-kisah para Nabi yang beliau bacakan dan ceritakan kepada anak-anaknya. Kisah-kisah tersebut diambil dari buku-buku berbahasa Arab yang kemudian beliau terjemahkan sendiri agar mudah dipahami oleh anak-anak.

Kisah para Nabi yang sarat nilai kesabaran, kejujuran, keteguhan iman, dan kasih sayang, menjadi media yang efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip akidah dalam keseharian.

Selain menyampaikan pendidikan akidah melalui nasihat dan cerita yang disampaikan secara lisan dalam keluarga, K.H. Hanafie Gobit juga menggunakan rujukan dari kitab-kitab klasik Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 14.30 WITA.

peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, M.A. selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Pengajaran mengenai sunnah Nabi dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit sekaligus diajarkan pada saat beliau memberikan pengajian di Masjid Jami. Kitab yang beliau ajarkan pada saat itu adalah kitab *Riyadusshalihin*. Adapun kitab tasawuf yang beliau ajarkan yaitu kitab *Al-Hikam*. Selain itu, beliau juga mengajarkan kitab *Bukhari Muslim*.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa materi pendidikan akidah yang ditanamkan oleh K.H. Hanafie Gobit dalam keluarganya sangat beragam dan menyentuh aspek-aspek pokok dalam keimanan Islam. Materi-materi tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik keseharian dan teladan hidup, yang disampaikan melalui metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, serta cerita.

1) Iman kepada Allah

Materi tentang iman kepada Allah Swt. disampaikan melalui penanaman keyakinan terhadap keesaan-Nya (*tauhid*), bahwa hanya Allah yang layak disembah dan bahwa segala perbuatan manusia berada dalam pengawasan-Nya. Nilai ini disampaikan secara rutin melalui nasihat-nasihat keimanan dalam momen keluarga, seperti saat makan bersama, serta melalui kegiatan mencatat isi pengajian yang menekankan keterkaitan antara iman dan ilmu.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Kamis, 20 Februari 2025, pada pukul 10.00 WITA.

2) Iman kepada Malaikat

Materi iman kepada malaikat dikenalkan melalui pesan-pesan moral yang menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan dicatat oleh malaikat. Meskipun tidak disebutkan nama-nama malaikat secara sistematis, anak-anak dibimbing untuk menjaga lisan dan perilaku dengan keyakinan bahwa mereka selalu diawasi oleh malaikat, khususnya Raqib dan Atid.

3) Iman kepada Kitab Allah Swt.

Dalam hal iman kepada kitab-kitab Allah, materi yang diajarkan meliputi pengakuan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang menjadi petunjuk hidup. Anak-anak diajarkan adab membaca Al-Qur'an, belajar ilmu *tajwid*, serta dikenalkan pada seni menulis *khat*. Kehadiran seorang *qori* di rumah dan kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama menjadi bagian dari pembinaan rasa cinta terhadap wahyu Allah.

4) Iman kepada Para Rasul Allah Swt.

Materi tentang iman kepada para Rasul Allah Swt. ditanamkan melalui penyampaian kisah-kisah nabi yang dibacakan langsung oleh K.H. Hanafie Gobit. Kisah-kisah tersebut diambil dari buku-buku berbahasa Arab yang diterjemahkan sendiri oleh beliau agar mudah dipahami anak-anak. Melalui kisah tersebut, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan keteguhan iman yang menjadi karakter para Nabi.

5) Iman kepada Hari Kiamat

Adapun materi iman kepada hari kiamat disampaikan melalui nasihat yang menekankan bahwa semua amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Anak-

anak dibiasakan untuk menyadari pentingnya berbuat baik dan menjauhi keburukan, sebagai bagian dari bekal menuju hari pembalasan.

6) Iman kepada Takdir Allah Swt.

Sementara itu, materi iman kepada takdir Allah Swt. disampaikan melalui penanaman sikap sabar, *ikhtiar*, dan *tawakal*. Anak-anak diajarkan bahwa setiap kejadian dalam hidup adalah ketetapan dari Allah, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berusaha. Keteladanan K.H. Hanafie Gobit yang tetap membaca buku keislaman hingga menjelang wafat menjadi penguatan bahwa iman dan ilmu berjalan seiring sebagai bentuk kesiapan menerima takdir Allah dengan lapang dada.

3. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, peran keluarga, terutama orang tua menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Upaya dan peran orang tua dalam membentengi serta mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai akhlak sangat besar. Ada 3 metode pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit yang peneliti temukan, yaitu metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Berikut penjelasan metode-metode pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit:

a. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, terutama dalam lingkungan keluarga yang penuh kehangatan dan kedekatan emosional. Dalam tradisi pendidikan Islam, nasihat tidak sekadar rangkaian kata, melainkan pancaran ketulusan hati yang disampaikan

dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang. Orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan nasihat yang relevan, menyentuh hati, dan mudah dipahami oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj.

Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Ayah sering memberikan nasihat agar kami selalu berhati-hati dalam berinteraksi, khususnya dengan lawan jenis, karena dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah atau hal-hal yang tidak diinginkan. Ayah juga selalu mengingatkan kami untuk menolong teman yang sedang membutuhkan. Beliau pernah menyampaikan pesan kepada saya, *“Jika kita ingin dihormati dan dimuliakan oleh orang lain, maka hormati dan muliakanlah mereka.”*”¹¹⁶

Adapun Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I beliau mengatakan:

“Ayah sering memberikan nasihat agar kami tidak melakukan hal-hal yang dapat mencoreng nama baik orang tua, terutama dalam hal pergaulan. Selain itu, ayah juga memberikan pesan kepada saya agar senantiasa menutup aurat dan berpakaian secara sopan dan sederhana, terutama ketika bepergian.”¹¹⁷

Dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode nasihat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya. Nilai-nilai seperti menjaga pergaulan, menolong sesama, menjaga nama baik keluarga, hingga pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat, menjadi bentuk nyata pendidikan akhlak yang beliau tanamkan melalui lisan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 14.30 WITA.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 13.30 WITA.

Nasihat-nasihat tersebut diberikan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga mudah diterima dan membekas dalam diri anak-anaknya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam proses pendidikan akhlak, metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan lakukan secara berulang. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk karakter melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Ayah mengajarkan pentingnya berbagi dan bersedekah kepada sesama. Beliau membiasakan kami untuk menyumbangkan pakaian layak pakai kepada mereka yang membutuhkan. Ayah menekankan bahwa salah satu kebiasaan Rasulullah Saw. adalah memberikan baju lama kepada orang lain setiap kali memiliki baju baru. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang berbunyi *“Jauhilah api neraka, walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma.”*. Beliau juga sering menyampaikan pesan kepada kami, seperti *“Siapa tahu dengan harta yang kita berikan ini, bisa membawa kita ke surga.”*”¹¹⁸

Adapun Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I beliau mengatakan:

“Ketika ada makanan berlebih di rumah, ayah tidak segan untuk mengirimkan makanan tersebut kepada keluarga yang kurang mampu. Bahkan, pada bulan Ramadhan, kami diberi tanggung jawab langsung untuk mengantarkan zakat kepada mereka yang membutuhkan. Salah satu contoh nyata adalah perhatian khusus beliau kepada seorang marbot Masjid Jami yang memiliki sebelas orang anak. Hampir setiap malam,

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 14.30 WITA.

kami ditugaskan untuk mengantarkan makanan yang telah dimasak oleh ibu kepada keluarga marbot tersebut.”¹¹⁹

Kemudian, Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA beliau mengatakan:

“Ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar, ayah memberikan kerudung segiempat kepada saya. Ini merupakan bentuk ajakan halus agar saya mulai belajar menutup aurat sejak usia dini.”¹²⁰

Dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit menerapkan metode pembiasaan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan keluarganya sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, semangat berbagi, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan langsung anak-anak dalam prosesnya. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk empati dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini.

c. Metode Keteladanan

Dalam proses pendidikan akhlak, metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai dan norma melalui pengamatan terhadap perilaku nyata orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua sebagai figur utama dalam keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari akan membentuk karakter anak secara perlahan

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 13.30 WITA.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Kamis, 20 Februari 2025, pada pukul 10.00 WITA.

namun mendalam. Dalam konteks ini, perilaku orang tua menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, beliau mengatakan:

“Setiap kali hari raya tiba, rumah kami selalu ramai dikunjungi oleh tamu. Dalam momen seperti ini, ayah tidak hanya menyambut tamu dengan hangat, tetapi juga melibatkan kami secara langsung dalam proses menjamu tamu. Menariknya, kami selalu berebut ingin menyuguhkan kue, karena merasa bangga bisa melayani tamu. Beliau juga memberikan perhatian pada hal-hal kecil, seperti mengajarkan bagaimana cara menyuguhkan makanan dengan sopan, cara menyerahkan gelas kepada tamu, hingga bagaimana meletakkan gelas agar mudah dijangkau dan diminum.”¹²¹

Adapun Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I beliau mengatakan:

“Salah satu pengalaman yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika ibu saya pernah dimusuhi oleh seseorang. Dalam situasi yang mungkin bagi sebagian orang dapat menimbulkan kemarahan atau dendam, beliau justru menunjukkan sikap yang sebaliknya. Suatu hari, ketika ibu membuat kue, beliau meminta saya untuk mengantarkan kue tersebut kepada orang yang selama ini bersikap tidak baik kepadanya. Awalnya saya merasa heran. Namun, sikap beliau menjadi pelajaran yang sangat berharga. Dengan penuh keikhlasan, ibu tetap memperlakukan orang yang memusuhinya dengan baik. Akhirnya, orang tersebut luluh dan mulai menunjukkan sikap yang lebih ramah.”¹²²

Dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa K.H. Hanafie Gobit dan istrinya menerapkan metode keteladanan secara nyata dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Keteladanan yang mereka tunjukkan tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 14.30 WITA.

¹²² Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 13.30 WITA.

melalui perilaku langsung yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang menyaksikan langsung perilaku ini tentu akan menyerap nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, karena berasal dari contoh nyata yang hidup dalam keseharian mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak yang diajarkan dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit sangat beragam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks personal, sosial, maupun spiritual. Materi ini tidak disampaikan secara kaku, melainkan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Ketiganya menjadi fondasi kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak-anak beliau.

Pertama, akhlak pribadi, materi akhlak pribadi yang diajarkan meliputi sikap sopan santun, rasa malu (*haya*'), serta rendah hati. K.H. Hanafie Gobit sering menasihati anak-anaknya agar menjaga diri dan kehormatan dalam bergaul. Beliau mengajarkan nilai kesederhanaan dalam berpakaian dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan keteladanan, di mana anak-anak melihat langsung bagaimana beliau menjaga kesantunan dalam bertutur kata dan bersikap di hadapan orang lain.

Kedua, akhlak dalam keluarga, materi yang ditanamkan meliputi nilai *ta'dzim* kepada orang tua, tanggung jawab terhadap anggota keluarga, dan kepedulian antar saudara. Anak-anak diajarkan untuk menghormati ayah dan ibu serta saling membantu dalam kegiatan rumah tangga. Praktik seperti menyambut

tamu bersama ibu dan menjaga nama baik keluarga menjadi bagian dari proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Ketiga, akhlak bermasyarakat, K.H. Hanafie Gobit mengajarkan nilai-nilai seperti empati, tidak sombong dalam memberi, serta tidak menyakiti hati orang lain dalam tindakan sosial. Saat anak-anak diajak berbagi makanan atau menyalurkan zakat, mereka tidak hanya melatih empati, tetapi juga diberi pemahaman bahwa pemberian tidak boleh menyakiti atau disertai rasa ingin dipuji. Hal ini membentuk karakter sosial yang penuh keikhlasan dan hormat kepada sesama.

Keempat, akhlak bernegara, dalam konteks keluarga K.H. Hanafie Gobit tidak ditemukan praktik atau penanaman yang secara langsung terkait dengan aspek akhlak bernegara. Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan akhlak dalam keluarga ini lebih terfokus pada pembentukan karakter pribadi, hubungan antar anggota keluarga, kepedulian sosial, dan sikap beragama. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama yang diajarkan sejak kecil dapat menjadi fondasi awal bagi terbentuknya sikap positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara di kemudian hari.

Kelima, akhlak beragama, materi akhlak yang diajarkan meliputi ikhlas dalam beribadah, khusyuk saat salat, serta tunduk dan patuh kepada Allah. Misalnya, ketika anak-anak dibiasakan salat berjamaah, bukan sekadar praktik fikih yang ditekankan, tetapi juga kesadaran spiritual bahwa salat adalah bentuk kehambaan dan sarana untuk mengingat Allah. Anak-anak juga dibimbing agar membaca Al-Qur'an dengan penuh adab dan penghormatan, menumbuhkan sikap cinta dan hormat kepada wahyu.

Setelah membahas pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit, peneliti juga menemukan bahwa proses pendidikan yang diterapkan mencerminkan komponen-komponen penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dijelaskan unsur-unsur seperti tujuan, metode, materi, pendidik, dan peserta didik yang tampak dalam praktik pendidikan di keluarga beliau.

4. Komponen Pendidikan Islam dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

a. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, ditemukan bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga tersebut sangat menekankan pada pembentukan karakter yang beriman dan bertakwa. beliau mengatakan:

“Ayah selalu berpesan kepada kami agar kami tidak membuat malu keluarga, menjaga nama baik keluarga, dan menjaga diri.”¹²³

b. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam keluarga tersebut berlangsung secara intensif dan konsisten. Data menunjukkan beberapa metode yang diterapkan, antara lain: Nasihat. disampaikan saat makan bersama secara rutin, di mana beliau memberikan pesan moral dan agama. Pembiasaan, dilakukan melalui salat berjamaah, mencatat isi pengajian, serta berbagi dengan sesama secara berkelanjutan. Keteladanan, nampak dalam perilaku beliau sehari-hari, seperti sikap dermawan, sabar, dan

¹²³ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I selaku anak dari K.H. Hanafie Gobit, pada hari Rabu, 16 April 2025, pada pukul 13.30 WITA.

akhlak mulia. Cerita, tentang para Nabi diceritakan menggunakan buku berbahasa Arab yang beliau terjemahkan sendiri.

c. Bahan Ajar Islam

Materi pendidikan Islam yang diajarkan dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit terdiri dari dua aspek utama, yaitu akidah dan akhlak. Dalam hal akidah, anak-anak diajarkan tentang enam rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari kiamat, dan takdir. Materi pendidikan akhlak yang diajarkan dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit mencakup beberapa aspek penting, antara lain akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak beragama.

Selain mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara langsung melalui nasihat, cerita, pembiasaan, dan keteladanan, K.H. Hanafie Gobit juga mengajarkan kandungan kitab-kitab klasik seperti *Riyadusshalihin* karya Imam Nawawi yang berisi hadis-hadis tentang akhlak, *Al-Hikam* karya Ibn ‘Athailah sebagai penguat aspek spiritual, serta hadis-hadis dari *Shahih Bukhari dan Muslim* untuk memperkuat pemahaman terhadap sunah Nabi Saw.

d. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

K.H. Hanafie Gobit bersama istrinya berperan sebagai guru utama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memberikan teladan nyata. Sang istri juga menunjukkan akhlak terpuji dengan tetap berbuat baik bahkan kepada orang yang pernah memusuhinya.

e. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Anak-anak dalam keluarga ini mendapatkan pendidikan yang penuh kasih sayang dan didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti menjadi imam salat berjamaah, mencatat isi pengajian, membaca buku keislaman, serta menyalurkan zakat dan memberi makanan kepada tetangga yang membutuhkan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas tentang pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit dengan menganalisis dua aspek, yaitu bagaimana pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit dan bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit.

1. Pendidikan Akidah dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Pendidikan akidah yang diterapkan oleh K.H. Hanafie Gobit dalam keluarganya sangat relevan dengan teori yang peneliti paparkan pada bab II, yakni teori dalam Buku Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits tentang metode pendidikan keluarga yang ditulis oleh Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady, yaitu bahwa pendidikan pada masa pascalahir hingga usia sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk keimanan dan karakter anak. Penekanan pada pembinaan spiritual dan pengenalan terhadap nilai-nilai dasar agama menjadi inti dari pendekatan ini.

Salah satu metode yang sangat ditekankan dalam teori tersebut adalah metode nasihat, yang dalam praktiknya digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai

tauhid, ibadah, serta akhlak mulia. K.H. Hanafie Gobit memanfaatkan momen-momen kebersamaan, seperti saat makan bersama, untuk memberikan wejangan yang berkaitan dengan penguatan iman dan penerapan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan konsep *at-tarbiyah bil-mau'izhah*, yakni pendidikan dengan pendekatan persuasif dan penuh kelembutan sebagaimana dianjurkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

Selain nasihat, metode pembiasaan juga diterapkan secara konsisten. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah di rumah, menyimak pengajian, mencatat ilmu keislaman, serta membaca buku-buku agama. Ini sesuai dengan prinsip *at-tarbiyah bil-'adah*, yakni pendidikan dengan membentuk kebiasaan baik melalui pengulangan dan keterlibatan aktif anak dalam praktik keagamaan. Pembiasaan ini berfungsi tidak hanya sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai-nilai akidah sejak dini.

K.H. Hanafie Gobit juga menerapkan metode keteladanan, yang disebut sebagai *at-tarbiyah bil-qudwah*. Beliau menjadi figur utama yang mencerminkan akidah yang kokoh, namun tetap inklusif dan toleran. Salah satu bentuk nyata dari keteladanan ini adalah bagaimana beliau menjalin hubungan baik dengan tokoh agama lain tanpa mengorbankan prinsip tauhid. Hal ini mengajarkan anak-anaknya bahwa keimanan yang kuat tidak bertentangan dengan sikap saling menghargai antar umat beragama.

Tidak kalah penting, beliau juga menggunakan metode cerita dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan. Kisah-kisah Nabi yang beliau bacakan dan terjemahkan sendiri menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai kesabaran,

ketaatan, dan perjuangan. Dalam kerangka teori pendidikan keluarga Islam, metode ini merupakan bentuk *at-tarbiyah bil-qishshah*, yang memanfaatkan daya tarik narasi untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan K.H. Hanafie Gobit sangat komprehensif dan sejalan dengan teori pendidikan keluarga Islam. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mengkontekstualisasikan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Materi pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit mencakup rukun iman, yang implementasinya bersesuaian dengan kerangka teoritis yang diajukan oleh Muradi dan Fuady.

a. Iman kepada Allah

Materi pertama yang diajarkan adalah iman kepada Allah Swt., yang disampaikan melalui pemahaman dasar tauhid, bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Ini sejalan dengan pandangan Muradi dan Fuady bahwa iman kepada Allah menjadi fondasi utama dalam pendidikan akidah, yang harus ditanamkan melalui penjelasan akan sifat-sifat Allah dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, nilai ini diperkuat melalui nasihat dalam keluarga, serta melalui aktivitas seperti mencatat pengajian dan membaca buku keislaman, yang mencerminkan hubungan erat antara ilmu dan iman.

b. Iman kepada Malaikat

Materi iman kepada malaikat juga diajarkan dalam bentuk nilai-nilai tanggung jawab moral. Anak-anak dibimbing untuk menjaga lisan dan perbuatan karena diyakini bahwa segala amal dicatat oleh malaikat, khususnya Raqib dan Atid. Ini sesuai dengan teori Muradi dan Fuady yang menyatakan bahwa anak perlu dikenalkan pada peran malaikat sejak dini, untuk membangun kesadaran akan pengawasan Ilahi terhadap perbuatan manusia.

c. Iman kepada Kitab Allah Swt.

Pada aspek iman kepada kitab-kitab Allah, materi yang diajarkan menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir dan sebagai petunjuk hidup. Aktivitas seperti belajar *tajwid*, menulis *khat*, dan membaca bersama qori merupakan bentuk nyata dari penanaman kecintaan terhadap wahyu Allah. Menurut Muradi dan Fuady, iman kepada kitab Allah harus disertai dengan pengajaran isi kandungan Al-Qur'an secara bertahap, sehingga anak tidak hanya membaca tetapi juga memahami nilai-nilai di dalamnya. Hal ini telah terealisasi dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit melalui pendekatan pembiasaan dan pembelajaran langsung.

d. Iman kepada Para Rasul Allah Swt.

Pada aspek iman kepada rasul-rasul Allah Swt., penanaman materi dilakukan melalui metode cerita tentang kisah para Nabi. Muradi dan Fuady menjelaskan bahwa salah satu cara efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kenabian kepada anak-anak adalah dengan bercerita, terutama kisah yang mengandung nilai keteladanan seperti kejujuran, kesabaran, dan dakwah. Kisah yang dibacakan dan diterjemahkan langsung oleh K.H. Hanafie Gobit

memperlihatkan kesungguhan dalam memperkuat nilai-nilai keimanan melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan intelektual anak.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Materi iman kepada hari kiamat disampaikan melalui penjelasan sederhana tentang balasan amal, surga dan neraka, serta pentingnya berbuat baik. Ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Muradi dan Fuady bahwa iman kepada hari akhir harus dibarengi dengan kesadaran moral bahwa setiap amal akan mendapat pertanggungjawaban. Penanaman nilai ini mendorong anak untuk membentuk kebiasaan berbuat baik sebagai bekal akhirat.

f. Iman kepada Takdir Allah Swt.

Iman kepada takdir Allah Swt. dikenalkan melalui penanaman sikap sabar, menerima ujian, dan tetap berusaha. Dalam pandangan Muradi dan Fuady, iman kepada takdir mendorong anak untuk memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan, tetapi semua terjadi dalam kendali Allah. Namun demikian, keyakinan terhadap takdir tidak menjadikan manusia pasif, justru harus mendorong pada ikhtiar yang maksimal. Hal ini tercermin dari ajaran dan teladan K.H. Hanafie Gobit, termasuk kebiasaan beliau membaca buku keislaman hingga akhir hayat sebagai bentuk usaha memahami dan menghadapi takdir dengan ilmu dan iman.

2. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Dalam proses pendidikan akhlak dalam keluarga, K.H. Hanafie Gobit secara konsisten menerapkan tiga metode utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan agama dalam keluarga menurut pandangan Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady, yaitu metode, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan (*muhakah*).

a. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan pendekatan verbal yang digunakan orang tua dalam memberikan arahan moral dan spiritual kepada anak. Menurut Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady, nasihat sebaiknya diberikan pada waktu dan situasi yang tepat, dengan bahasa yang bisa diterima anak, serta disertai dengan doa-doa kebaikan dari orang tua kepada anak. Nasihat yang disampaikan dengan kelembutan dan keikhlasan akan lebih mudah diterima dan meresap dalam hati anak.

Dalam praktiknya, K.H. Hanafie Gobit menggunakan metode ini dengan efektif. Beliau sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar menjaga kehormatan diri dalam pergaulan, menolong orang lain, serta menjaga nama baik keluarga. Nasihat-nasihat ini disampaikan dalam suasana kekeluargaan yang hangat, dengan pendekatan yang menyentuh dan tidak menggurui. Pesan-pesan tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak-anaknya, sehingga mudah dipahami dan diamalkan.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak juga sangat ditekankan oleh Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady. Mereka menjelaskan bahwa pembiasaan adalah kelanjutan dari keteladanan. Setelah anak menyaksikan dan meniru perilaku yang dicontohkan, mereka kemudian dibimbing untuk melakukannya secara berulang agar menjadi kebiasaan dan melekat dalam jiwa. Pembiasaan ini idealnya digunakan untuk menanamkan kebiasaan baik seperti berzikir, bersedekah, dan menjaga ibadah.

Dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit, metode ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas nyata. Beliau membiasakan anak-anak untuk berbagi pakaian layak pakai, mengirim makanan kepada tetangga yang membutuhkan, serta mengajak anak secara langsung dalam proses penyaluran zakat. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten ini, anak-anak tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari laku hidup sehari-hari.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau *muhakah*, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady, merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui pemberian contoh langsung oleh orang tua kepada anak. Keteladanan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku anak karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dari orang-orang terdekat, khususnya orang tua. Metode ini sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi figur yang patut dicontoh dalam sikap, perkataan, dan tindakan.

Hal ini tercermin dalam kehidupan keluarga K.H. Hanafie Gobit, di mana beliau dan istrinya memberikan contoh nyata dalam hal menyambut tamu dengan keramahan, memperlakukan orang yang pernah menyakiti dengan kebaikan, serta menunjukkan sikap empati dan ketulusan dalam pelayanan sosial. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk akhlak anak-anak dalam bersikap sopan, rendah hati, serta tidak membalas keburukan dengan keburukan. Perilaku nyata ini memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.

Dalam perspektif Muhammad Abdullah Daras, pendidikan akhlak mencakup lima ruang lingkup utama, yaitu akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama. Adapun materi akhlak yang diajarkan oleh K.H. Hanafie Gobit menunjukkan keterkaitan yang erat dengan ranah tersebut, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak Pribadi

Dalam aspek akhlak pribadi, materi yang diajarkan mencakup nilai sopan santun, rasa malu (*haya*'), kesederhanaan, dan *tawadhu*. Anak-anak dibiasakan untuk menjaga kehormatan diri, berbicara dengan lembut, serta tidak menonjolkan diri dalam pergaulan. Nilai-nilai ini bukan hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diteladankan langsung oleh K.H. Hanafie Gobit dan istrinya dalam sikap sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran Daras, akhlak pribadi menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu menahan diri dari hal-hal tercela dan memiliki adab dalam bertindak.

b. Akhlak dalam Keluarga

Materi akhlak dalam keluarga yang ditanamkan oleh K.H. Hanafie Gobit mencakup *ta'dzim* (penghormatan) kepada orang tua, kepedulian antaranggota keluarga, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Anak-anak dilatih untuk menghargai ibu, saling membantu antar saudara, dan ikut serta dalam kegiatan keluarga seperti menyambut tamu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Daras bahwa akhlak keluarga tidak hanya soal pembagian peran, tetapi juga pembiasaan sikap saling menghormati, memahami, dan memuliakan satu sama lain.

c. Akhlak Bermasyarakat

Dalam aspek akhlak sosial, materi yang diajarkan antara lain adalah empati, keikhlasan dalam memberi, tidak menyakiti hati orang lain, dan rendah hati dalam pergaulan. Kegiatan berbagi makanan, menyalurkan zakat, atau memberikan pakaian bekas tidak semata-mata menjadi praktik fikih, tetapi dijadikan sarana untuk mengajarkan bahwa memberi harus disertai dengan hati yang tulus dan tidak merendahkan orang yang menerima. K.H. Hanafie Gobit menekankan bahwa dalam setiap kebaikan harus ada penghormatan terhadap martabat sesama manusia, sesuai dengan nilai dasar akhlak Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

d. Akhlak Bernegara

Menurut Muhammad Abdullah Daras, akhlak bernegara merupakan salah satu ruang lingkup penting dalam pendidikan akhlak. Namun, berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan informasi atau praktik langsung yang secara spesifik menunjukkan adanya pendidikan akhlak bernegara dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit. Hal ini kemungkinan disebabkan karena fokus pendidikan dalam keluarga lebih diarahkan pada pembentukan karakter religius dan sosial secara langsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam keluarga ini secara tidak langsung dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya akhlak bernegara di kemudian hari. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang kuat dalam lingkup kecil (keluarga dan masyarakat) merupakan bagian dari kontribusi terhadap kehidupan berbangsa yang lebih luas.

e. Akhlak Beragama

Dalam dimensi akhlak beragama, materi yang disampaikan mencakup keikhlasan dalam beribadah, khusyuk dalam salat, sikap tunduk dan patuh kepada Allah, serta rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Anak-anak diajarkan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban lahiriah (fikih), tetapi juga penghambaan batiniah. Mereka dilatih untuk memahami bahwa salat merupakan bentuk ketundukan total kepada Allah, dan membaca Al-Qur'an harus disertai adab dan rasa hormat. Nilai-nilai ini sejalan dengan pemikiran Daras yang menyatakan bahwa akhlak kepada agama tidak hanya menekankan ketaatan syariat, tetapi juga kualitas batin dalam berinteraksi dengan Allah dan wahyu-Nya.

3. Komponen Pendidikan Islam dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit, ditemukan bahwa penerapan pendidikan Islam di lingkungan keluarga mencerminkan secara nyata kelima komponen pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Indah Wigati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Kelima komponen tersebut adalah: tujuan pendidikan, metode pendidikan, bahan ajar/materi, peran guru, dan kedudukan peserta didik. Berikut ini adalah uraian pembahasan yang merujuk langsung pada teori tersebut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Indah Wigati, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki iman, berilmu, berbelas kasih, dan berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keluarga K.H. Hanafie

Gobit, nilai-nilai ini diimplementasikan secara nyata. Hal ini terlihat dari usaha beliau menanamkan nilai ketakwaan, tanggung jawab, dan menjaga harga diri keluarga sejak dini.

b. Metode Pendidikan Islam

Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady dalam bukunya *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*, menjelaskan bahwa metode pendidikan dalam keluarga pada masa pascalahir hingga usia sekolah yang efektif meliputi beberapa pendekatan utama, antara lain: metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode cerita.

Metode pendidikan yang digunakan oleh K.H. Hanafie Gobit telah sesuai dan sejalan dengan teori Muradi dan Fuady. Kombinasi dari keempat metode ini membuat pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga menjadi komprehensif, kontekstual, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik anak.

c. Bahan Ajar Pendidikan Islam

Materi pendidikan akidah dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit secara eksplisit mengandung nilai-nilai rukun iman yang enam, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Muradi dan M. Noor Fuady dalam bukunya *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*. Dalam teori tersebut, rukun iman menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga, dimulai dari iman kepada Allah hingga iman kepada takdir Allah Swt.

Materi pendidikan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit sesuai dengan pembagian yang dijelaskan oleh Muhammad Abdullah Daras, yang membagi pendidikan akhlak ke dalam lima ruang lingkup utama: akhlak pribadi, akhlak

dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama. Dalam praktiknya, keluarga ini menerapkan pendidikan akhlak melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan.

d. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru dalam perspektif Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Wigati, adalah tokoh sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing secara spiritual dan moral. K.H. Hanafie Gobit bersama istrinya memainkan peran ini dengan sangat kuat.

Mereka menjadi guru utama (*murobbi*) bagi anak-anak, memberikan keteladanan dalam kesabaran, keikhlasan, dan sikap pemaaf. Bahkan, istrinya tetap menunjukkan akhlak mulia kepada orang yang pernah memusuhinya, menjadi contoh nyata peran pendidik dalam pendidikan Islam. Peran orang tua dalam keluarga ini bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik sejati yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

e. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan Islam menurut Wigati, peserta didik bukan hanya objek, tetapi juga subjek pendidikan. Mereka memiliki hak dan tanggung jawab dalam proses belajar, dan harus dibimbing dengan kasih sayang. Hal ini tercermin dalam perlakuan terhadap anak-anak K.H. Hanafie Gobit. Mereka diajak aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti: menjadi imam salat berjamaah, mencatat isi pengajian, membaca buku keislaman, menyalurkan zakat, dan berbagi makanan.